
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Nursyidah

SMA Negeri 1 Montasik
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar
email: nursyidah@gmail.com

ABSTRACT

The jigsaw type of cooperative learning model is one type of cooperative learning that is appropriate for the subject of history, material development of Islamic religion and culture in Indonesia. The purpose of this study was to improve student learning outcomes and activities by applying the type of jigsaw cooperative learning model on the development of Islamic culture and religion in Indonesia in Class XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik, Montasik District, Aceh Besar District. This research is a Classroom Action Research (CAR). The CAR procedure is carried out in a cycle and with stages of planning, observation, and reflection. The subjects in this study were all students of class XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik which included 24 students consisting of 11 boys and 13 girls. Data learning techniques through observation and student learning tests. Data analysis was carried out by means of qualitative descriptive. The results showed that the learning outcomes of students in pre-cycle classics were 50%, in cycle I increased to 75% and in cycle II also increased to 91.7%. The ability of the teacher in the learning organization in the first cycle was quite good, namely 3.4 and increased in the second cycle to be very good, namely 4.6. Student activity in the first cycle was classified as 3,2. Then in cycle II it increased and was classified as good, namely 4.3. This can indicate that student learning outcomes on the material of the development of religion and Islamic culture in Indonesia can be increased by applying the jigsaw cooperative learning model in class XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik, Aceh Besar District.

Keywords: *Cooperative Learning Model, Jigsaw and Learning Outcomes*

ABSTRAK

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang tepat pada mata pelajaran sejarah materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia di Kelas XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Prosedur PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus dan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes belajar siswa. Data dilakukan analisis dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal prasiklus adalah 50%, pada siklus I meningkat menjadi 75% dan pada siklus II juga meningkat menjadi 91,7%. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I tergolong cukup baik yaitu 3,4 dan meningkat pada siklus II menjadi sangat baik yaitu 4,6. Aktivitas siswa pada siklus I tergolong cukup yaitu 3,2. Kemudian pada siklus II meningkat dan tergolong baik yaitu 4,3. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw dan Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan komponen utama dan sebagai penentu keberhasilan dan kegagalan dalam suatu lembaga pendidikan (Hasnadi, 2019). Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia (Mundiri, 2015) (Sudarsana, 2016). Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu lembaga untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal karena kaitannya masih merupakan pendidikan yang melanjutkan dasar-dasar keilmuan dari Sekolah Menengah Pertama.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di suatu sekolah dapat dilihat melalui prestasi

belajar yang telah dicapai oleh siswa. Prestasi belajar yang telah diraih tersebut merupakan gambaran seberapa mampu siswa memahami, menyerap, dan menguasai pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru lewat mata pelajaran yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran, hal ini lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa pada waktu ujian, baik ujian pertengahan semester, ujian akhir semester, maupun ujian akhir sekolah.

Faktor pendidik dan faktor peserta didik merupakan bagian yang sangat sentral dan karenanya perlu dipahami secara utuh, terutama menyangkut aspek batiniahnya (Juhji, 2016). Dalam dunia pendidikan, upaya peningkatan unsur pendidik serta faktor perbaikan kurikulum, metode, dan evaluasi merupakan prioritas dalam upaya peningkatan kualitas output pendidikan secara nasional (Prasetyo, 2018). Manusia yang terlibat dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam proses pendidikan. Berbagai kelengkapan sarana dan prasarana yang ada merupakan faktor yang membantu manusia dalam melaksanakan tugas pendidikan, keberhasilan atau kegagalan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor manusianya.

Tinggi rendahnya prestasi belajar yang telah dicapai siswa sangat bergantung kepada proses belajar mengajar, yakni pengalaman belajar apa yang telah dihayati oleh siswa (Nahar, 2016). Proses belajar mengajar yang berlangsung sangat baik dan berkualitas, cenderung akan menghasilkan prestasi belajar yang baik, sebaliknya proses belajar mengajar yang berjalan tidak baik cenderung akan menghasilkan pula prestasi belajar yang tidak baik (Fimansyah, 2015).

Dalam proses pembelajaran sejarah, seorang guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, melatih keterampilan dan membimbing belajar siswa sehingga para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi-kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Aspek profesional guru berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Idris, 2007). Adanya minat belajar yang tinggi, pengorganisasian materi dan metode pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa mudah dalam menerima dan mengolah materi yang disampaikan (Rijal & Bachtiar, 2015).

Berdasarkan pengamatan peneliti, proses pembelajaran sejarah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar belum optimal khususnya dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI-IA2 masih rendah. Hal ini

tercermin dengan perilaku siswa yang kelihatan kurang tertarik selama proses pembelajaran sejarah. Kurangnya keberanian dalam bertanya, menjawab dan berpendapat menyebabkan hasil belajar sejarah menjadi rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya yang harus diingat. Kondisi yang demikian membosankan dalam diri siswa pada akhirnya akan mempengaruhi kompetensi belajar menjadi rendah. Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar diperlukan kemauan dan kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan dan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang diprediksi dapat mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, diupayakan suatu metode yang mengarah pada pengembangan berfikir logis, sikap yang kritis dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sendiri sampai terluas.

Dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pembelajaran memerlukan metode penyampaian yang tepat dan pengorganisasian materi yang tepat. Model pembelajaran hendaknya berprinsip pada belajar aktif sehingga dalam proses belajar dan perhatian pembelajaran utama ditujukan kepada siswa yang belajar (Hidayat, 2012). Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan berbagai macam model dan pengorganisasian materi dengan tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (Asis, 2013) (Widiastini, Kusmaryatni, & Arini, 2014) (Sari, 2016).

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *collaborative learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Slavin, 2010:246). Berbagai keahlian yang dimiliki seseorang mungkin tidak akan menyelesaikan suatu masalah. Dengan menggabungkan keahlian dan informasi yang dimiliki oleh orang lain, maka sesuatu yang tidak diperkirakan akan dapat dilakukan. Semua orang dianggap sebagai penyumbang kesuksesan bersama dalam menyelesaikan masalah.

Pemecahan masalah terletak pada mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien dalam setiap materi pembelajaran memerlukan metode penyampaian yang tepat dan pengorganisasian materi yang tepat. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu tipe

pembelajaran kooperatif yang tepat pada mata pelajaran sejarah materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Setiap siswa mempunyai kemampuan serta cara berfikir sendiri dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan *Jigsaw* dikembangkan untuk memberikan satu cara untuk membuat kelas sebagai suatu komunitas belajar yang saling menghargai terhadap kemampuan masing-masing siswa.

Minat belajar siswa juga merupakan salah satu faktor keberhasilan pencapaian kompetensi belajar sejarah (Muthohharoh, 2014). Minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan kompetensi belajar yang tinggi sedangkan minat belajar yang kurang akan menghasilkan kompetensi yang rendah. Minat dapat ditumbuh kembangkan pada diri anak didik dengan cara memberikan informasi yang menarik pada anak didik. Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan berbagai macam model dan pengorganisasian materi dengan tepat.

Peneliti memiliki keyakinan dan pemahaman bahwa melalui model pembelajaran *Jigsaw* dapat mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran dan siswa mampu menemukan dan memahami konsep sehingga dapat mengatasi masalah tentang kurang aktifnya siswa dalam pelajaran sejarah (Theresia, 2013) (Kristiana, 2014). Oleh karena itu, pilihan terhadap pembelajaran sejarah model *Jigsaw* didasarkan atas pertimbangan permasalahan di lapangan dan memperhatikan strategisnya posisi pembelajaran sejarah di SMA dalam membentuk pemahaman yang utuh pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Hasil belajar sejarah siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, (2) Kemampuan guru dalam mengelola pelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan (3) Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas XI SMA Negeri I Montasik Kabupaten Aceh Besar. Hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “jika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran sejarah materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri I Montasik Kabupaten Aceh Besar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka (Sanjaya, 2016). Prosedur PTK terdiri dari empat komponen, yang meliputi: (1) rencana tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Montasik yang beralamat Jln. Montasik-Indrapuri Km 2 Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 mulai bulan September 2016 sampai dengan November 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-IA2 SMA Negeri 1 Montasik Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar tahun pelajaran 2016/2017. Jumlah subjek penelitian adalah 24 orang yang terdiri dari 11 siswa dan 13 siswi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tes dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati segala aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi di maksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan tindakan. Peneliti menyiapkan sebuah lembar observasi yang di dalamnya mencangkup hal-hal yang akan diteliti, yaitu mengamati: (1) kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran jigsaw, (2) aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Tes dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan (*posttest*) untuk melihat dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang di ajarkan dengan menggunakan model *jigsaw*. Dokumentasi dilakukan untuk mencari data kelengkapan dari pelaksanaan penelitian berupa foto-foto pada saat pelaksanaan tindakan, hasil catatan lapangan, dan hasil tes.

Setelah semua data terkumpul maka untuk menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Hasil Belajar Siswa (Tes)

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal selama pembelajaran berlangsung digunakan rumus persentase adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

b. Aktivitas Siswa

Untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran, maka dapat dicari dengan rata-rata, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimum}}$$

Adapun pendeskripsian skor rata-rata aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dikategorikan sebagai berikut:

- 1,00 ≤ Aktivitas siswa < 1,50 tidak baik
- 1,50 ≤ Aktivitas siswa < 2,50 kurang baik
- 2,50 ≤ Aktivitas siswa < 3,50 cukup
- 3,50 ≤ Aktivitas siswa < 4,50 baik
- 4,50 ≤ Aktivitas siswa < 5,00 sangat baik.

c. Kemampuan Guru

Data kemampuan guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan menggunakan deskriptif dengan skor rata-rata tingkat kemampuan guru. Adapun pendeskripsian skor rata-rata Tingkat Kemampuan Guru (TKG) adalah sebagai berikut:

- 1,00 ≤ TKG < 1,50 tidak baik
- 1,50 ≤ TKG < 2,50 kurang baik
- 2,50 ≤ TKG < 3,50 cukup
- 3,50 ≤ TKG < 4,50 baik
- 4,50 ≤ TKG < 5,00 sangat baik.

Hasil penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa indikator sebagai berikut: (1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikatakan berhasil jika skor rata-rata dari setiap yang dinilai berada pada katagori baik atau sangat baik. (2) Hasil belajar siswa secara individu dikatakan tuntas apabila ≥ 77 dari skor total hasil tes. Sedangkan untuk ketuntasan belajar secara klasikal apabila $\geq 85\%$ siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar. (3) Aktivitas siswa dikatakan efektif jika rata-rata skor dari setiap yang dinilai berada pada katagori baik atau sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Kegiatan pembelajaran prasiklus, peneliti melihat tingkat motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI-IA2 masih rendah. Hal ini tercermin dengan perilaku siswa yang kelihatan kurang tertarik selama proses pembelajaran sejarah. Kurangnya keberanian dalam bertanya, menjawab dan berpendapat menyebabkan hasil belajar sejarah menjadi rendah dibawah KKM. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya yang harus dihafalkan, sehingga siswa menjadi malas dan bosan. Kondisi yang demikian membosankan dalam diri siswa pada akhirnya akan mempengaruhi kompetensi belajar menjadi rendah.

Observasi ini untuk mengetahui hasil belajar siswa dan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan guru, sebelum penerapan Model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan oleh guru, terlihat hanya beberapa siswa yang tuntas dalam melakukan pembelajaran. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada saat *pretest*

adalah 50% dengan nilai rata-rata 70,8. Nilai tertinggi pada hasil *pretest* adalah 80 dan nilai terendah adalah 50.

1. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 13 September 2016 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 20 September 2016.

a. *Perencanaan*; Kegiatan perencanaan meliputi sebagai berikut:

- (1) Merencanakan pembelajaran matematika pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- (2) Menyiapkan Lembar Kerja ahli beserta kunci jawabannya
- (3) Menyiapkan soal-soal evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa beserta kunci jawabannya

b. *Pelaksanaan*

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia pada siklus 1 dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Pendahuluan;
 - (a) Guru mengucapkan salam
 - (b) Guru memeriksa presensi kehadiran peserta didik
 - (c) Guru memberikan apersepsi kepada peserta didik
 - (d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - (e) Guru memberikan informasi tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik
- (2) Kegiatan Inti
 - (a) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta didik dan mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap kelompok bertatap muka.
 - (b) Guru memberikan 4 Lembar Kerja Ahli kepada peserta didik
 - (c) Masing-masing ketua kelompok membagi setiap anggota untuk mengerjakan LK ahli yang berbeda (satu peserta didik mengerjakan satu LK ahli)
 - (d) Kemudian setiap anggota kelompok yang mengerjakan LK ahli yang sama bertemu (disatukan) untuk mendiskusikan LK ahli tersebut sampai mengerti benar dan dapat menyelesaikan LK ahli tersebut dengan benar.
 - (e) Kemudian peserta didik itu kembali ke kelompok asalnya dan bergantian mengajarkan teman dalam satu kelompoknya

- (f) Guru bertindak sebagai fasilitator atau nara sumber jika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan
 - (g) Guru memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
 - (h) Guru memberikan penguatan terhadap presentasi kelompok
 - (i) Setelah selesai mengerjakan LK ahli secara tuntas, guru menganjurkan kepada peserta didik agar duduk kembali pada posisi semula (tidak berkelompok)
- (3) Penutup
- (a) Menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan
 - (b) Guru menutup pelajaran dengan memberikan tugas rumah kepada peserta didik
 - (c) Guru memberikan tes evaluasi sebagai hasil tes siklus I.

Pada siklus I siswa diberikan tes dengan 10 soal yang diberikan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Pada siklus I, sebanyak 19 (75%) siswa yang tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

c. *Pengamatan*

- (1) Peneliti mengamati proses belajar peserta didik pada siklus I.
- (2) Mengamati peserta didik saat mengerjakan lembar kerja ahli.
- (3) Mengamati hasil evaluasi (tes).
- (4) Mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru yang cukup adalah kemampuan guru dalam membuat kaitan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran, kemampuan guru menyampaikan materi yang diajarkan, kemampuan mendorong siswa agar berfikir kritis, kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan dan kemampuan mengelola waktu. Adapun kemampuan guru yang masih kurang adalah kemampuan mengelola kelas dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan menemukan jawaban dari hasil diskusi tersebut. Hasil observasi kemampuan guru siklus I adalah 3,4 yang tergolong cukup.

Aktivitas siswa yang kurang adalah siswa bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa menyelesaikan/mengerjakan LKS setelah berdiskusi dan siswa mengumpulkan LKS tepat waktu. Adapun aktivitas siswa pada siklus I secara rata-rata adalah 3,2 yang tergolong cukup.

d. Refleksi

Secara kolaboratif guru dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki untuk siklus II. Kemudian membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I. Adapun kesimpulan pada siklus 1 sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa siklus I belum tuntas, oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya sehingga siswa tuntas secara klasikal $\geq 85\%$. (2) Guru harus lebih baik lagi dalam mengelola kelas dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan menemukan jawaban dari hasil diskusi tersebut. (3) Siswa harus aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik, siswa mampu menyelesaikan/mengerjakan LKS setelah berdiskusi dan serta mengumpulkan LKS tepat waktu.

Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 2 pertemuan, yaitu pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2016 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2016. Untuk pelaksanaan siklus 2 secara teknis sama seperti pelaksanaan siklus 1. langkah-langkah besar dalam siklus 2 ini yang perlu ditekankan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus 2 merupakan perbaikan dari siklus 1 berdasarkan hasil refleksi siklus 1 akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil siklus I.

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sesuai revisi berdasarkan evaluasi pada siklus I. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sama seperti langkah-langkah pada siklus I. Dalam siklus II membahas tentang materi yang belum dipahami oleh banyak siswa (pengulangan materi).

Pada siklus II, siswa di uji dengan 10 soal yang diberikan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Dari tabel di atas terlihat bahwa 22 siswa yang tuntas mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia, sebaliknya 2 siswa tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa dapat dinyatakan sebanyak 91,7%.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan yang sama pada seperti siklus I. Pada tahap ini tidak ada lagi kemampuan guru yang belum berhasil, pada siklus II guru sudah banyak peningkatan dan menggunakan waktu dari hasil refleksi dari siklus I. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah 4,6 yang tergolong sangat baik.

Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus II, siswa sudah menunjukkan sikapnya yang sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Aktivitas siswa pada siklus II secara rata-rata adalah 4,3 yang tergolong baik.

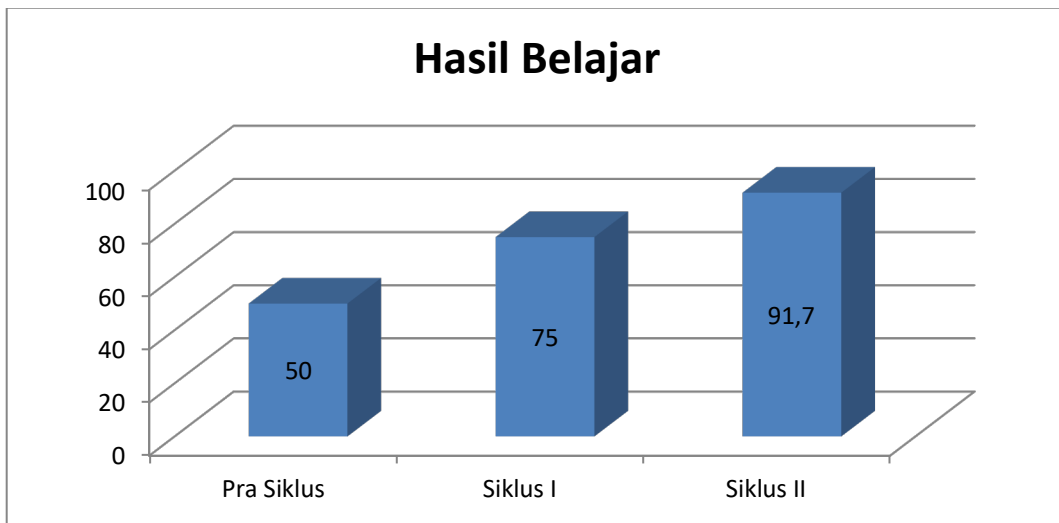
d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru kelas mendiskusikan hasil pengamatan untuk mendapatkan simpulan. Setelah berakhirnya siklus II diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Adapun hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dikatakan tuntas, karena secara klasikal ketuntasan siswa diperoleh $\geq 85\%$. Jadi, guru tidak perlu lagi membuat RPP lagi karena hasil belajar siswa sudah tuntas secara klasikal. (2) Guru sudah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Jadi, guru tidak perlu lagi membuat rencana pembelajaran lain karena kemampuan guru sudah meningkat. (3) Pada aktivitas siswa sudah terlihat peningkatan keaktifan dan tidak ada lagi aktivitas siswa yang belum berhasil. Jadi tidak perlu lagi membuat rencana pembelajaran lain karena aktivitas siswa sudah meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka hasil belajar siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia di Kelas XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa

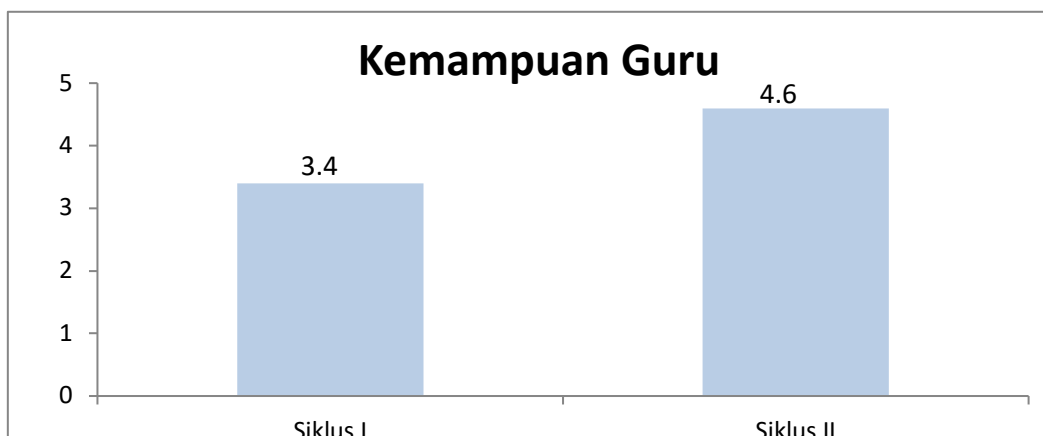
Pada penelitian ini hasil belajar siswa terlihat dari tes yang diberikan pada akhir pertemuan. Tes yang diberikan berbentuk essay yang berjumlah 10 soal setiap siklus, hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan baik. Adapun hasil belajar siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Adapun kriteria ketuntasan belajar selalu ditinjau dari dua aspek yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Siswa dikatakan tuntas secara individu jika mempunyai daya serap paling rendah ≥ 77 , dan siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila $\geq 85\%$ siswa tuntas secara individu.

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa pada pra siklus persentasenya ketuntasan siswa secara klasikal hanya 50%. Pada siklus I meningkat 25% sehingga menjadi 75%. Pada siklus ke II terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik lagi sebanyak 16,7% sehingga mencapai 91,7% dan ketuntasan belajar secara klasikal dapat dikatakan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal terpenuhi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia di Kelas XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar adalah berhasil.

Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran



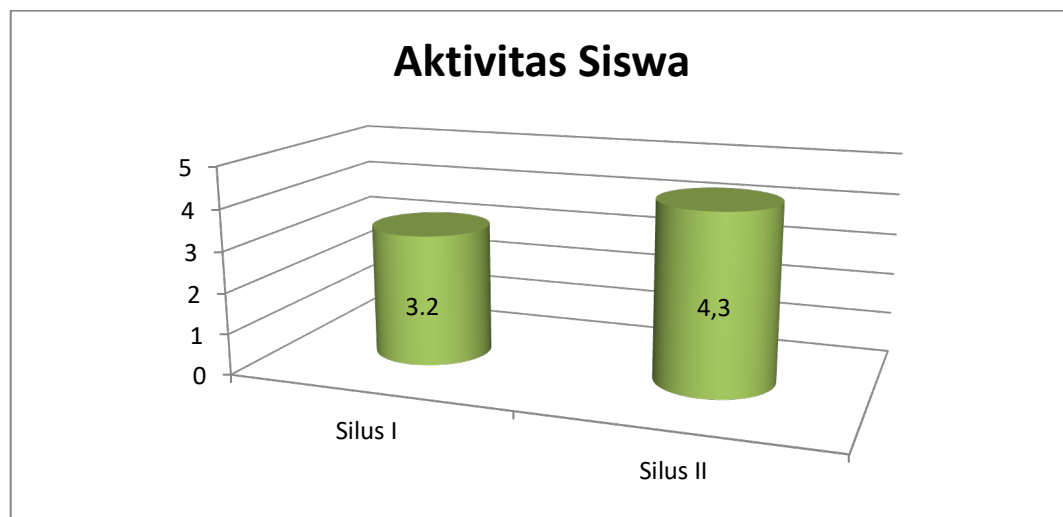
Gambar 1: Hasil Penelitian, Kemampuan Guru

Dalam penelitian ini yang menjadi guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah peneliti sendiri. Sedangkan observer yang mengamati guru dalam pembelajaran adalah guru senior. Adapun kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Pada grafik di atas, siklus I kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tergolong cukup yaitu dengan rata-rata 3,4. Pada siklus ke II terlihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah ada peningkatan menjadi sangat baik yaitu 4,6. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu setiap aspek yang diamati secara rata-rata harus bernilai baik atau sangat baik, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah baik.

Aktivitas Siswa

Dalam penelitian ini yang menjadi pengamat dan mengisi lembar observasi aktivitas siswa adalah guru senior. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung adalah aktif. Ini dapat dilihat pada aktivitas siswa selama dua siklus. Setiap aspek yang diamati dari siswa terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan ke II seperti terlihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar1: Hasil Penelitian, Aktivitas Siswa

Pada grafik di atas kita dapat mengetahui adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I aktivitas siswa yaitu hanya 3,2 yang tergolong cukup. Kemudian pada siklus ke II adanya peningkatan

kearah yang lebih baik lagi dari siklus pertama yaitu sebanyak 4,3 yang tergolong baik. Dari hasil peningkatan pada masing-masing siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa pada materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia di kelas XI-1A2 SMA Negeri 1 Montasik Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran sejarah materi perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri I Montasik Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa hasil belajar siswa secara klasikal prasiklus adalah 50%, pada siklus I meningkat menjadi 75% dan pada siklus II juga meningkat menjadi 91,7%. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I tergolong cukup baik yaitu 3,4 dan meningkat pada siklus II menjadi sangat baik yaitu 4,6. Aktivitas siswa pada siklus I tergolong cukup yaitu 3,2. Kemudian pada siklus II meningkat dan tergolong baik yaitu 4,3. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada guru dan peneliti selanjutnya agar mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik dan terencana serta menggunakan model/media pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga memberikan hasil yang baik dalam proses pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, B. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV SDN 1 Gimpubia. *Jurnal Dikdas*, 1(3).
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil belajar Matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Hasnadi, H. (2019). Perencanaan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 141-148.
- Hidayat, A. (2012). Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Paikem). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 39-50.
- Idris, J. (2007). *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*. Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika*, 10(01), 51-62.
- Kristiana, M. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS untuk Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Dukuh Kupang V/534 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1-10.
- Mundiri, A. (2015). Komitmen Organisasional Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Muthohharoh, M. (2014). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Sejarah Studi Minat dan Pemahaman Sejarah Pada Siswa. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Prasetyo, M. A. M. (2018). Desain Kurikulum IAIN Lhokseumawe (Studi Analisis Mata Kuliah: Filsafat Manajemen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(2), 1-17.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sari, M. K. (2016). Pengaruh Metode Kooperatif Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas III. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*,

1(1), 1-14.

Theresia, S. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sejarah melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas X SMA Warga Surakarta. *Jurnal Penelitian*, 16(2).

Widiastini, M., Kusmariyatni, N., & Arini, N. W. (2014). Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).